

NILAI RELIGIUS DALAM MANTRA PENGobatan DI DESA TALAN

Ni'matul Ismah¹, Akhmad Syakir², Noor Leha^{3*}

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Guberbur Syarkawi, Barito Kuala, Kalimantan Selatan, 70582, Indonesia.

nimatulismah57123@gmail.com, ahmadsyakir@umbjm.ac.id, nooeleha@umbjm.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai religius dalam lima mantra pengobatan di Desa Talan, dengan menggunakan kerangka teori Tauhid. Mantra yang dianalisis meliputi tawar dingin, sakit gigi, tawar racun, tawar tajam/tumpul, dan mantra *mandi sangga*. Melalui metode kualitatif dengan analisis tekstual, penelitian ini menemukan bahwa nilai religius yang dominan adalah Tauhid, yang termanifestasi secara terstruktur ke dalam tiga pilar utama: iman, takwa, dan tobat. Nilai iman teridentifikasi melalui penggunaan *Basmalah* dan kalimat syahadat yang menegaskan kekuasaan Allah sebagai penyembuh; nilai takwa tercermin dalam sikap permohonan yang penuh kepasrahan dan kerendahan hati; dan nilai tobat muncul sebagai elemen penyucian spiritual untuk mencapai kesembuhan. Temuan ini membuktikan bahwa mantra pengobatan tersebut bukan sekadar ritual verbal, melainkan sebuah praktik spiritual holistik yang merefleksikan pilar-pilar utama ajaran Islam, serta menjadi cerminan hidup dari nilai Tauhid yang telah menyatu secara mendalam dengan kearifan lokal.

Kata Kunci: nilai religius, mantra, pengobatan.

Abstract

This study aims to analyze the religious values within five healing mantras from Talan Village, utilizing the theoretical framework of Tawhid. The analyzed mantras include those for ailments such as fever, toothache, poison, and injuries, as well as the mandi sanga mantra. Through a qualitative method with textual analysis, this research finds that the dominant religious value is Tawhid, which is structurally manifested in three main pillars: iman (faith), taqwa (piety), and tawba (repentance). The value of iman is identified through the use of the Basmalah and the shahada (testimony of faith), which affirm God's power as the healer. The value of taqwa is reflected in an attitude of supplication characterized by submission and humility. Lastly, the value of tawba emerges as an element of spiritual purification to achieve healing. These findings demonstrate that these healing mantras are not mere verbal rituals but are holistic spiritual practices that reflect the main pillars of Islamic teachings, serving as a living reflection of the value of Tawhid that has deeply integrated with local wisdom.

Keywords: religious values, mantra, healing.

PENDAHULUAN

Mantra, berasal dari kata Sansekerta yang merujuk pada pikiran dan alat, mantra merupakan sastra lisan yang diturunkan secara turun-temurun sebelum adanya tulisan,

menjadi warisan budaya yang berharga. Mantra sebagai salah satu genre sastra lisan yang menjadi bagian integral kebudayaan masyarakat Banjar (Syakir, 2019). Demikian mantra berarti alat dari sebuah pikiran, simbol dan makna berkaitan dengan identitas dan hubungan sosial serta mengekspresikan kearifan lokal itu sendiri (Leha, 2018). Mantra sebagai puisi tertua di Indonesia karena diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan, tetapi pengarangnya tidak pernah diketahui. Mantra juga mengandung makna mengubah atau menghadirkan sesuatu dengan cara diucapkan dan bisa juga diamalkan oleh penuturnya. Masyarakat percaya bahwa bunyi-bunyi yang diucapkan tersebut memiliki kekuatan yang mampu memberikan dampak kesembuhan, hingga sesuai dengan kehendak yang diinginkan orang tersebut (Humaidi et al., 2022)

Mantra merupakan bagian dari budaya sastra lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengobatan tradisional namun juga mengandung simbol dan makna mendalam mengenai masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, kepercayaan dan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun (Leha, 2025). Praktik spiritual telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dari berbagai budaya dan komunitas (Leha & Komalasari, 2025), termasuk mantra pengobatan di Desa Talan RT 05 Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan masih mempertahankan pengobatan tradisional mantra. Masyarakat masih memegang teguh praktik pengobatan tradisional mantra dalam proses penyembuhan penyakit. Mantra lebih dari sekedar kata-kata, yang mengandung doa, harapan, keyakinan dan kekuatan spiritual yang diyakini dapat memberikan kesembuhan bagi penderita. Masyarakat sangat menjunjung tinggi sistem pengobatan mantra tradisional ini karena, pengobatan masih dipegang teguh sebagai warisan lokal budaya dalam bentuk faktor (Fitriani, 2023). Masyarakat juga harus tetap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar pengobatan tradisional mantra dapat menjadi bagian dari solusi kesehatan yang komprehensif di masa depan. Mantra pengobatan di Desa Talan menjadi pilihan alternatif terhadap kesehatan dan penyakit. Penggunaan mantra dalam pengobatan menjadi tujuan dalam penyembuhan secara fisik, dan memulihkan keseimbangan spiritual serta emosional. Kondisi ini terjadi pada masyarakat tradisional karena sekarang rumah sakit atau pun puskesmas terbatas di desa-desa terpencil yang jauh dari perkotaan seperti di Desa Talan. Desa Talan berada jauh dari pusat kota yang terdapat rumah sakit utama, seperti ke kota Amuntai yang terdapat rumah sakit umum kira-kira 50 km, dan untuk ke rumah sakit umum lainnya yang

berada di kota Tanjung berjarak 40 km memakan waktu yang lama, sementara untuk puskesmas terdekat fasilitasnya belum lengkap serta jam operasionalnya terbatas. Fasilitas kesehatan yang menuntut adanya administrasi membuat penanganan terhadap pasien pada masyarakat desa menjadi kurang efektif secara waktu.

Masyarakat memanfaatkan alternatif pengobatan tradisional seperti, pijat, bekam, dan mantra pengobatan. Pengobatan tradisional melibatkan kepercayaan dan kekuatan supranatural (Noviyanti, 2016). Terlebih lagi pada penyakit yang tidak dapat terdeteksi secara medis. Seiring perkembangan zaman, keberadaan mantra mulai punah karena kurangnya orang-orang yang mempertahankan kepercayaan terhadap mantra pengobatan. Dalam praktik pengobatan menggunakan mantra, setiap langkah dan persyaratannya memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan penyembuhan. Syarat yang digunakan diantaranya air putih, dan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Lima mantra pengobatan yang ada di Desa Talan yaitu mantra, mantra penyakit panas (*tawar dingin*), mantra sakit gigi, mantra tawar racun, mantra mandi sangga, dan mantra penghilang rasa sakit melahirkan. Kandungan di dalam mantra pengobatan mengandung unsur-unsur linguistik kebahasaan yang dapat dikaji secara semiotik. Dalam konteks mantra pengobatan, linguistik dapat menganalisis mantra pada aspek simbol dan makna. Karena mantra pengobatan memiliki kekuatan di setiap mantra yang diucapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan kebaharuan yang signifikan dengan membedah mantra pengobatan Desa Talan tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai cerminan nilai-nilai Tauhid (iman, takwa, dan tobat). Pendekatan ini menjadi krusial karena urgensi untuk mendokumentasikan dan memahami kearifan lokal para *penambang* yang kini semakin tergerus oleh zaman. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan tidak hanya untuk mengungkap kekayaan nilai religius dalam tradisi lisan, tetapi juga untuk menegaskan kembali relevansi dan harmoni antara praktik budaya lokal dan ajaran Islam di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam mantra pengobatan tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini akan mengali interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam mantra, bagaimana simbol-simbol tersebut saling berkaitan dengan keyakinan (religius),

nilai-nilai budaya, serta praktik pengobatan tradisional yang mereka jalani. sumber data penelitian ini adalah mantra pengobatan masyarakat Desa Talan. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang terkandung dalam mantra pengobatan pengobatan di Desa Talan RT 05 Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong yang berkaitan dengan makna dan simbol. Data penelitian diperoleh melalui hasil rekaman wawancara secara langsung dengan tiga orang narasumber yang di sebut mayarakat setempat sebagai penambaan. Kemudian ditranskripsikan ke dalam teks tertulis. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara kepada narasumber, dengan izin direkam dan mencatat. Hasil wawancara ditranskripkan ke dalam teks tertulis, kemudian peneliti mencatat informasi penting yang disampaikan oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa mantra-mantra pengobatan di Desa Talan sangat kental dengan nilai-nilai religius Islami, yang terintegrasi secara mendalam dalam setiap ungkapan dan frasanya.

Nomor	Mantra	Kategori Mantra
1.	<i>Qulna ya nauru kuuni bardan wasalaaman'ala ibroohima hasbunallahu wa ni'mal wakil.</i>	Mantra Penyakit Panas (tawar dingin)
2.	<i>Sulasah sulasih barasyang menyasah Urat jangan tasalisih Bismillahirrahmanirrahim Kutawar seribu tawar Ya Allah nikmat nikmat yang kutawar.</i>	Mantra Sakit Gigi
3.	<i>Bismillahirrahmanirrahim ujung lidah api neraka asal menjadi bisa Ujung lidah surga tujuh turun menawar, hak tawar tajam tumpul bisa tawar bukan ku menawar Allah menawar berkat kalimat lailahallah.</i>	Mantra Tawar Racun
4.	<i>Sangganya Allah dindingku Muhammad bataubat-taubat kiri kanannya batu badinding kiri kanananya batu ubur-ubur dari bumbunannya batu ampar dari keburukannya barang siapa yang berbuat jahat teputar tebulik kepada dirinya.</i>	Mantra Mandi Sangga

5.	<i>Bismillahirrahmanirrahim nun kalamun walayar turun InsyaAllah hilang barakat la ilaha illallah Muhammadar Rasulullah.</i>	Mantra Penghilang Sakit saat Melahirkan
----	--	--

Tabel 1. Data Mantra Pengobatan Desa Talan

Mantra Penyakit Panas (*Tawar Dingin*)

Mantra penyakit panas berbunyi "Sulasah sulisih baras yang menyasah urat jangan tasulisih bismillahirrahmanirrahim kutawar seribu tawar ya Allah nikmat nikmat yang kutawa". Mantra ini dimulai dengan bahasa Banjar mendeskripsikan mengenai rasa sakit pada kalimat "sulasah sulisih baras yang menyasah urat jangan tasulisih" yang artinya 'sulasih selisih beras yang mengejar urat jangan terkilir', yang diawali dengan frasa lafaz basmallah yang berbunyi "Bismillahirrahmanirrahim" artinya 'dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang', kemudian diakhiri dengan penyeruan langsung kepada Allah "ya Allah" sebagai bentuk pengagungan kepada Allah dan memohon kesembuhan.

Mantra Penyakit Sakit Gigi

Mantra sakit gigi pada masyarakat Desa Talan yaitu " *Qulna ya nauru kami bardan wasalaaman'ala ibrohma hasbunallahu wa ni'mal wakil*". Mantra ini secara langsung mengutip bagian dari ayat Al-Quran, yaitu Surat Al-Anbiya ayat 69, yang artinya "Kami berfirman, 'Hai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim.'" Bagian selanjutnya, "*Hasbunallahu wa ni'mal wakil*," juga merupakan kutipan dari Al-Quran Surat Ali 'Imran ayat 173 yang berarti 'cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'.

Mantra Tawar Racun

Mantra tawar racun atau penawar racun yang diperoleh melalui narasumber pananmba di Desa Talan yaitu "Bismillahirrahmanirrahim ujung lidah api neraka asal menjadi bisa Ujung lidah surga tujuh turun menawar bukan ku menawar Allah menawar berkat kalimat lailahallah". Mantra ini diawali dengan "Bismillahirrahmanirrahim". Bagian selanjutnya menggunakan analogi kontras antara "api neraka" yang dimaknai sebagai dengan racun/bisa dan "surga tujuh" menandai sumber penawar. Berdasarkan uraian mantra tersebut, dapat diketahui bahwa penawarannya racun atau sakit bukan berasal dari diri manusia, melainkan dari Allah, melalui makhluk ciptaan Allah berupa api, serta

ditegaskan kembali mengenai Maha Kuasa Allah dengan kalimat tauhid "Lailahallah" artinya "Tiada Tuhan selain Allah".

Mantra Mandi Sangga (*Perlindungan Diri*)

Mantra mandi Sangga atau mandi yang bertujuan melindungi dari gangguan ghaib, dari pananmba di Desa Talan ditemukan sebagai berikut: "Sangganya Allah dindingku Muhammad bataubat-taubat kiri kanannya batu badinding kiri kanananya batu ubur-ubur dari bumbunannya batu ampar dari keburukannya barang siapa yang berbuat jahat teputar tebulik kepada dirinya".

Mantra ini menggunakan personifikasi dan metafora religius untuk perlindungan. "*Sangganya Allah*" berarti perlindungan dari Allah, "*dindingku Muhammad*" berarti Nabi Muhammad sebagai pelindung, dan "*bataubat-taubat*" merujuk pada permohonan ampun dari Allah, sebagai salah satu cara agar penyakit atau gangguan dapat hilang. Selanjutnya, mantra ini membangun citra dinding pelindung yang kuat menggunakan unsur alam "*batu*" yang menandai benda yang keras, kuat dan kokoh.

Mantra Penghilang Rasa Sakit Melahirkan

Mantra yang sering dilakukan pada wanita, salah satunya ialah penghilang rasa sakit melahirkan. Seorang wanita yang mengalami kesulitan atau rasa sakit berlebih saat melahirkan, akan dibacakan mantra penghilang rasa sakit melahirkan, yaitu "*Bismillahirrahmanirrahim nun kalamun walayar turun InsyaAllah hilang barakat la ilaha illallah Muhammadar Rasulallah*".

Mantra ini dimulai dengan "*Bismillahirrahmanirrahim*". Frasa "*nun kalamun walayar turun*" merupakan referensi atau distorsi dari huruf hijaiyah atau istilah keagamaan yang dipercaya memiliki kekuatan. "*InsyaAllah hilang*" menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini akan terjadi hanya dengan izin dan kehendak Allah. Mantra ini diakhiri dengan kalimat syahadat "*la ilaha illallah Muhammadar Rasulallah*" yang artinya "*tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*".

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa mantra pengobatan Desa Talan, merupakan cerminan nilai-nilai religius pada aspek Tauhid. Aspek Tauhid dalam analisis ini meliputi 1) iman, 2) taqwa, dan 3) taubat (Tanjung et al., 2022). Cerminan nilai-nilai

religius Tauhid berakar pada asumsi bahwa produk budaya mantra pengobatan tidaklah lahir dalam ruang hampa. Sebaliknya, ia adalah manifestasi atau eksternalisasi dari pandangan dunia masyarakat pencipta dan penggunaanya dalam konteks masyarakat Banjar yang religius. Berikut uraian pembahasan' mengenai analisi nilai religius tauhid dalam mantra pengobatan Desa Talan.

Iman

Nilai tauhid atau mengesakan Allah dalam aspek iman digambarkan secara langsung dalam mantra pengobatan Desa Talan. Dalam kalimat "*Hasbunallahu wa ni'mal wakil*" artinya "*Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Dia sebaik-baik pelindung*" pada mantra penyakit panas, atau "*bukan ku menawar Allah menawar berkat kalimat lailahallah*" pada mantra tawar panas, secara eksplisit menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Ini menegaskan bahwa kesembuhan dipandang bukan semata-mata hasil dari kekuatan mantra itu sendiri, melainkan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Talan meyakini bahwa mantra hanyalah perantara, alat untuk memohon campur tangan dan rahmat dari Allah, yang merupakan sumber segala kesembuhan dan perlindungan.

Mantra penyakit panas atau penawar dingin dari desa Talan, mengandung nilai iman dalam mantra ini sangat jelas. Penggunaan kutipan ayat suci Al-Quran menunjukkan keyakinan penuh bahwa kekuatan penyembuhan datang langsung dari firman Allah. Sementara itu, lafaz "*Hasbunallahu wa ni'mal wakil*" menegaskan sikap pasrah dan tawakal kepada Allah sebagai satu-satunya penolong dan pelindung yang paling baik. Ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak hanya mengandalkan mantra itu sendiri, tetapi juga keyakinan akan intervensi ilahi.

Taqwa

Penggunaan "*Bismillahirrahmanirrahim*" di awal mantra menegaskan bahwa setiap tindakan, termasuk pengobatan, harus dimulai dengan niat dan doa kepada Allah. Menurut Padela (2019) ucapan *basmallah* berfungsi sebagai tindakan kognitif yang menetapkan niat dan secara sadar menempatkan upaya dalam kerangka kekuasaan Allah. Kemudian didukung dengan penyebutan "*ya Allah*" secara eksplisit menunjukkan permohonan langsung dan pengakuan akan kekuasaan Tuhan untuk menghilangkan rasa sakit. Nilai religius yang menonjol adalah keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala

kenikmatan dan pemberi kesembuhan, serta pentingnya memohon pertolongan-Nya dalam setiap upaya.

Selain itu, mantra-mantra ini juga mengandung ketaqwaan melalui permohonan dan doa yang disandarkan kepada Allah . Setiap mantra dapat diinterpretasikan sebagai sebuah doa tulus yang dipanjatkan kepada Allah. Penggunaan kalimat-kalimat yang merujuk pada kebesaran Allah, seperti "*ya Allah nikmat nikmat yang kutawa*" atau "*berkat kalimat lailahallah Muhammadar Rasulullah,*" memperkuat aspek permohonan ini. Praktik pengobatan melalui mantra ini bukan sekadar ritual verbal, melainkan sebuah bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan, di mana harapan akan kesembuhan diungkapkan dengan penuh keyakinan dan kepasrahan. Sejalan dengan hal tersebut Lien et al. (2016) menyatakan bahwa dalam komunitas muslim yang masih menerapkan penyembuhan lokal tidak hanya dipandang sebagai alternatif dari agama, melainkan sebagai bagian holistic dari cara hidup islami yang holistik. Ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pengobatan masyarakat Desa Tala tidak memisahkan aspek pengobatan dari dimensi spiritualitas pribadi dan komunal.

Aspek perlindungan dan keselamatan juga tercermin kuat dalam beberapa mantra. Mantra "mandi sangga," misalnya, dengan frasa "Sangganya Allah dindingku Muhammad bataubat-taubat kiri kanannya batu badinding kiri kanananya batu ubur-ubur dari bumbunannya batu ampar dari keburukannya barang siapa yang berbuat jahat teputar tebulik kepada dirinya," menggambarkan upaya untuk memohon perlindungan dari segala mara bahaya dan keburukan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Ini menunjukkan bahwa nilai religius dalam mantra tidak hanya berfokus pada penyembuhan penyakit yang sudah ada, tetapi juga pada pencegahan dan penciptaan lingkungan yang aman dan terlindungi secara spiritual. Hal ini mencerminkan pandangan holistik masyarakat terhadap kesehatan dan keselamatan yang melibatkan dimensi spiritual.

Taubat

Taubat adalah mekanisme spiritual yang bertujuan memperbaiki hubungan yang rusak atau terganggu antara manusia dan Allah. Menurut Keshavarzi & Khan (2018), taubat tidak hanya memperbaiki hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga berfungsi sebagai keseimbangan psiko-spiritual individu dengan mengurangi beban kesalahan, kecemasan yang berpengaruh memicu suatu penyakit. Dalam mantra pengobatan desa

Talan, khususnya pada mantra mandi *sangga* terdapat frasa secara langsung "*bataubat-taubat*" merujuk pada permohonan ampun dari Allah, untuk membersihkan diri dari kesalahan, keburukan atau kelalaian yang dilakukan manusia akibat pelanggaran atas perintah Allah. Sebagaimana dijelaskan Saeed (2021) dalam studi ritual penyembuhan bahwa penyakit dalam konsepsi budaya seringkali dipersepsikan sebagai bentuk kenajisan atau ketidakmurnian yang mengganggu personal manusia dari segi medis.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lima mantra pengobatan di Desa Talan, dapat disimpulkan bahwa praktik ini secara fundamental merupakan manifestasi dari nilai religius Tauhid yang terurai secara jelas dalam tiga pilar utama. Nilai iman kepada Allah tercermin secara eksplisit melalui penggunaan *Bismillahirrahmanirrahim* dan ikrar syahadat yang menegaskan keyakinan mutlak pada kekuasaan-Nya sebagai penyembuh sejati. Keyakinan ini diperkuat oleh nilai takwa kepada-Nya, yang termanifestasi dalam sikap permohonan yang penuh kerendahan hati dan kepasrahan, di mana manusia memposisikan diri sebagai hamba yang berikhtiar. Rangkaian ini disempurnakan oleh nilai tobat, terutama melalui frasa "*bataubat-taubat*" yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya penyucian spiritual untuk mencapai kesembuhan fisik. Dengan demikian, mantra pengobatan di Desa Talan bukanlah sekadar doa acak, melainkan sebuah praktik spiritual holistik yang terstruktur dalam pilar-pilar hubungan hamba dengan Tuhannya, membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat telah menyerap dan mengekspresikan esensi ajaran Islam secara mendalam sebagai cerminan hidup dari nilai Tauhid.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitriani, W. (2023). Analisis Semiotika Dalam Mantra Pengobatan di Masyarakat Desa Nanga Manterap Kabupaten Sekadu [Disertasi]. IKIP PGRI Pontianak.
- Humaidi, A., Alfarisi, M., & Susilawati. (2022). Mantra Pengobatan Masyarakat Banjar di Desa Pulau Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan--Edisi Khusus ISETA*, 241–248.
- Keshavarzi, H., & Khan, F. (2018). Tawba: A Framework for Wellbeing and the Role of Forgiveness in Islamic Psycho-Spiritual Therapy. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1845–1858.
- Leha, N. (2018). Representasi karakter masyarakat banjar dalam madihin dan implikasinya pada pembelajaran sastra tingkat smp. In *Tesis*.
- Leha, N. (2025). Representasi Lingkungan Alam Kalimantan Melalui Makanan Tradisional Banjar dalam Kisdap Guru Hanyar Karya Hatmiati Mas'ud. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(1), 282–290. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2312>

- Leha, N., & Komalasari, I. (2025). Internalization of Islam in the Banjar Cultural Marriage System in South Kalimantan Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(3), 262–273. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i3.6561>
- Lien, A. S. Y., Del-Vecchio-Good M. J., & Riono, P. (2016). n the quest for health: The interplay of traditional, Islamic, and biomedical practices in a Javanese community. . *Global Public Health*, 11(7–8), 991–1004.
- Noviyanti, I. (2016). *Analisis Mantra Pengobatan pada Masyarakat Desa Sengkawang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas* [Disertasi]. IKIP PGRI Pontianak.
- Padela, A. I. (2019). Du'a (Supplication) in the Clinic: A Framework for Bioethical Guidance. *Journal of Muslim Mental Health*, 13(1).
- Saeed, A. (2021). Water of Life: Symbolic Purity and Healing Rituals in a Malay Archipelago Community. . *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 45(2), 210–229.
- Syakir, A. (2019). Kajian Etnografi Masyarakat Banjar Di Zaman Sultan Suriansyah Terhadap Novel Tegaknya Mesjid Kami Karya Tajuddin Noor Ganie. *Jurnal Idealektik*, 1(1), 2655–8491.
- Tanjung, H. R., Lubis, M. S., & Sumbolon, N. (2022). Nilai Religius dalam Novel “Bukan Buku Nikah” Karya Ria Ricis. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 754–759.